

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak dengan hambatan kecerdasan biasa dikenal dengan istilah tunagrahita. Anak dengan hambatan kecerdasan adalah anak yang mengalami hambatan dalam intelektual dan secara signifikan memiliki masalah perilaku adaptif yang terjadi pada masa perkembangannya. Definisi anak dengan hambatan kecerdasan itu sendiri menurut Rosnawati (2013, hlm. 10) mendefinisikan “anak dengan hambatan kecerdasan mengalami fungsi intelektualnya yang lamban, yaitu IQ 70 ke bawah berdasarkan tes inteligensi baku, kekurangan dalam perilaku adaptif; dan terjadi pada masa perkembangan, yaitu antara masa konsepsi hingga usia 18 tahun”.

Anak dengan hambatan kecerdasan mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa. Bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh sekelompok masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa bahasa merupakan sesuatu yang penting dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Dengan adanya bahasa individu dapat mengungkapkan maksud atau tujuan yang hendak disampaikan kepada orang lain. Apabila tidak ada bahasa, maka sulit bagi individu untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain.

Kemampuan berbahasa itu sendiri terbagi atas dua yakni bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Kemampuan bahasa reseptif lebih kepada kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami pembicaraan orang lain. Sedangkan kemampuan bahasa ekspresif lebih erat kaitannya dengan kegiatan berbicara. Kemampuan berbahasa pada diri individu tentu berkaitan dengan tingkatan intelegensinya. Menurut Rosandi (2015, hlm. 2), ”Orang dengan tingkat intelegensi yang tinggi tentu memiliki kecakapan dalam hal berbahasa yang baik, terlihat dengan penggunaan kata yang baik dan tepat dalam suatu kalimat ketika sedang berbicara atau dapat terlihat dengan pembendaharaan kata yang banyak saat individu tersebut berbicara atau dalam mengekspresikannya ke dalam sebuah tulisan”. Sehingga

dapat diketahui bahwa umumnya anak dengan hambatan kecerdasan mengalami kendala dalam berbahasa, baik dalam keterampilan bahasa reseptif maupun dalam bahasa ekspresif. Adapun dalam penelitian ini peneliti lebih berfokus pada bahasa verbal ekspresif atau berbicara.

Bicara atau bahasa verbal ekspresif adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan (Tarigan, 2015, hlm. 16). Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan informasi dengan efektif, maka pembicara perlu memahami isi pembicaraannya, sehingga orang lain dapat memahami isi pembicaraannya.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya hambatan bahasa verbal ekspresif (berbicara) yang terjadi pada anak dengan hambatan kecerdasan disebabkan oleh perkembangan kognitif atau mental yang terhambat, sehingga berdampak pada terhambatnya kemampuan dalam berbicara. Kemampuan berbicara seseorang tentunya mencerminkan berbagai hal pada diri orang tersebut, seperti kemampuan seseorang dalam memahami dan mengungkapkan gagasan dan pikiran.

Kondisi tersebut bukanlah sesuatu yang harus diperdebatkan satu sama lain, melainkan bagaimana kemampuan berbicara/bahasa ekspresif pada anak dengan hambatan kecerdasan tersebut dapat ditingkatkan, sehingga anak dengan hambatan kecerdasan dapat berbicara dengan cukup baik, setidaknya anak menjadi mampu dalam mengucapkan kata yang berhubungan dengan apa yang anak butuhkan, sehingga anak dapat dengan mudah menerima informasi dan dapat menyampaikan respon dalam bentuk bahasa ketika anak bersosialisasi atau berkomunikasi dengan lingkungan sekitar.

Berdasarkan fakta hasil observasi banyak permasalahan yang dialami oleh anak dengan hambatan kecerdasan, baik itu masuk ke dalam kategori ringan, sedang maupun berat. Dalam permasalahan yang dialami oleh masing-masing anakpun berbeda-beda. Dalam hal ini peneliti dihadapkan dengan satu permasalahan yang terjadi pada seorang anak dengan hambatan kecerdasan sedang di SLB C Sukapura Bandung. Permasalahan yang terjadi dan tampak paling menonjol adalah hambatan dalam bahasa verbal ekspresif/berbicara. Berdasarkan hasil pengamatan dan

informasi yang diperoleh, anak tersebut tidak kerap bersosialisasi, jika diajak berbicara anak kebanyakan diam dan menghindar dari lawan bicaranya. Guru menuturkan bahwa anak kurang dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik dengan orang lain dan anak belum dapat mengungkapkan apa yang diinginkan. Selain itu kondisi anak dalam lingkungan sekolah maupun rumah terlihat kurang mendukung untuk perkembangan kemampuan anak dapat berkembang baik dari pihak guru maupun orangtua. Saat pembelajaran di dalam kelas, berdasarkan hasil pengamatan studi lapangan dan informasi yang didapat dari guru kelas. Di dalam kelas itu sendiri pembelajaran lebih berpusat kepada pemberian tugas seperti menebalkan, menyalin huruf atau angka dan terkadang anak diberikan buku cerita tetapi disana anak hanya melihat gambar karena buku tersebut tidak dibacakan oleh guru melainkan guru hanya memberikan agar anak dapat diam tidak mengganggu teman yang lainnya.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi yang pernah dilakukan peneliti pada saat di rumah juga kurangnya bantuan stimulus untuk mengembangkan kemampuan bahasa verbal ekspresif (bicara) anak karena di rumah orangtua kurang memberi perhatian dan sering memberikan *handphone* untuk anak bermain *game*, disini anak diberikan hal seperti itu agar anak tidak mengganggu pekerjaan orangtuanya di rumah atau agar anak dapat diam.

Terdapat berbagai macam upaya yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak. Seperti penelitian terdahulu oleh Roointan dan Mousavi (2014) menyatakan bahwa metode *Storytelling* memiliki dampak pada kecerdasan verbal dan kosakata anak prasekolah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa mengajar melalui bercerita mempengaruhi kecerdasan verbal anak beserta komponen-komponennya yang termasuk dalam kosakata, kesamaan, informasi, perhitungan, dan pemahaman. Banyak psikolog yang percaya bahwa kemampuan bahasa banyak membantu anak-anak dalam pertumbuhan mental, para psikolog menemukan bahwa bercerita memainkan peranan penting dalam pemahaman dan anak-anak dapat memperoleh lebih banyak kata dalam percakapan sehari-hari dan memahami lebih banyak makna kata.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Iswinarti (2016) menunjukkan bahwa pemberian dongeng berpengaruh sangat signifikan terhadap kemampuan

bahasa pada anak prasekolah, dimana perlakuan pemberian dongeng diberikan kepada kelompok eksperimen. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa adanya perbedaan peningkatan bahasa pada anak setelah pemberian perlakuan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Hasil penelitian ini memberikan informasi kepada orang tua dan guru bahwa untuk dapat meningkatkan kemampuan bahasa pada anak dapat dilakukan dengan memberikan waktu lebih untuk mengajak anak berkomunikasi. Adapun salah satu teknik yang dapat digunakan adalah dengan mendongeng.

Didasari oleh permasalahan pada subjek yang ditemukan sebelumnya, dan belum adanya penanganan khusus baik dari guru maupun orangtua terhadap perkembangan bahasa verbal ekspresif anak serta berdasarkan beberapa rujukan terkait metode *Storytelling* yang pernah dipakai pada penelitian-penelitian sebelumnya. Sehingga akhirnya peneliti tertarik untuk mengkaji masalah di atas dengan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Metode *Storytelling* melalui Media *Pop up Book* terhadap Peningkatan Bahasa Verbal Ekspresif Anak dengan Hambatan Kecerdasan Sedang di SLB C Sukapura Bandung”. Penambahan media *Pop up Book* dirasa diperlukan untuk menarik perhatian anak, mengingat sebagian besar anak-anak lebih menyukai cerita atau pembelajaran yang disertai dengan gambar. Hal ini sejalan dengan pendapat Rochyadi dan Alimin (2005, hlm. 18) yang mengemukakan bahwa “anak dengan hambatan kecerdasan sedang mengalami kesulitan dalam memahami dan menangkap informasi yang abstrak, maka anak dengan hambatan kecerdasan sedang lebih cepat memahami pembelajaran jika disampaikan dengan objek yang bersifat konkrit serta melalui pengalaman yang dialami anak secara langsung”. Dari pemaparan tersebut sudah sangat jelas bahwa anak dengan hambatan kecerdasan sulit untuk memahami sesuatu, dan perlu sesuatu yang konkret sehingga mudah untuk dipahami.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

- 1.2.3 Pada umumnya anak dengan hambatan kecerdasan mengalami kendala dalam berbahasa, khususnya dalam bahasa verbal ekspresif.

- 1.2.4 Kurangnya kesempatan anak dengan hambatan kecerdasan sedang di lingkungan dalam mengembangkan bahasa ekspresifnya.
- 1.2.5 Kurangnya peran guru dalam mengaktifkan pembelajaran di dalam kelas yang menstimulus anak untuk aktif berbicara di dalam kelas.
- 1.2.6 Memerlukan salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kemampuan bahasa verbal ekspresif anak dengan hambatan kecerdasan sedang yaitu dengan metode *Storytelling* dengan media *Pop up Book* untuk meningkatkan kemampuan bahasa verbal ekspresif.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ada di atas, yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini yaitu pengaruh metode *Storytelling* dengan media *Pop up Book* terhadap peningkatan bahasa verbal ekspresif pada anak dengan hambatan kecerdasan sedang di SLB C Sukapura Bandung.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana pengaruh metode *Storytelling* melalui media *Pop up Book* terhadap peningkatan bahasa verbal ekspresif anak dengan hambatan kecerdasan sedang di SLB C Sukapura Bandung?”

1.5 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh metode *Storytelling* melalui media *Pop up Book* terhadap peningkatan bahasa verbal ekspresif anak dengan hambatan kecerdasan sedang di SLB C Sukapura Bandung.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam penelitian meningkatkan bahasa verbal ekspresif dengan menggunakan metode *Storytelling* dan media *Pop up Book*.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat antara lain.

- a. Manfaat bagi Peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan bahasa verbal ekspresif pada peserta didik.

- b. Manfaat bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan untuk proses pembelajaran di kelas khususnya untuk meningkatkan bahasa verbal ekspresif peserta didik.

- c. Manfaat bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi positif kepada lembaga penyelenggara Pendidikan.

- d. Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan wawasan pribadi dalam melakukan penelitian pendidikan, khususnya tentang pengaruh metode *Storytelling* dengan media *Pop up Book* terhadap peningkatan bahasa verbal ekspresif anak dengan hambatan kecerdasan sedang.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian ini di tulis berdasarkan pedoman penelitian yang berlaku di Perguruan Tinggi Negeri Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, yaitu diawali bab pendahuluan, dan diakhiri kesimpulan dan rekomendasi. Adapun rincian laporan ini adalah sebagai berikut:

Nuri Handayani, 2020

PENGARUH METODE STORYTELLING MELALUI MEDIA POP UP BOOK TERHADAP PENINGKATAN BAHASA VERBAL EKSPRESIF ANAK DENGAN HAMBATAN KECERDASAN SEDANG DI SLB C SUKAPURA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- BAB I** Pendahuluan yang memaparkan mengenai latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Latar belakang penelitian dimaksudkan untuk menjelaskan alasan peneliti melaksanakan penelitian, pentingnya masalah itu untuk penulisan penelitian dan pendekatan menyelesaikan masalah. Rumusan masalah menjelaskan tentang analisis yang dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Tujuan penelitian menyajikan tentang hasil yang ingin dicapai setelah dilakukannya penelitian, tujuan penelitian dirumuskan dalam bentuk kalimat kerja operasional. Manfaat penelitian diharapkan dapat memberikan kegunaan baik bagi orang tua anak, guru, lembaga dan peneliti yang lain.
- BAB II** Landasan teoritis yang memaparkan teori terkait masalah yang diangkat, yaitu teori metode *Storytelling* dengan media *Pop up Book* untuk meningkatkan bahasa verbal ekspresif pada anak dengan hambatan kecerdasan sedang. Bab ini juga memaparkan penelitian yang relevan, serta kerangka berpikir dalam penelitian.
- BAB III** Metode penelitian yang menjelaskan mengenai variabel-variabel penelitian, metode penelitian, subjek dan lokasi penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan dan pengolahan data.
- BAB IV** Temuan hasil lapangan dan pembahasan secara jelas dan terperinci dilengkapi data yang disajikan dalam bentuk tabel dan grafik.
- BAB V** Memaparkan terkait simpulan dan rekomendasi untuk pihak-pihak tertentu.